

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006: 81) pendidikan dasar salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek yang diajarkan tersebut berhubungan satu sama lain, jika seseorang mendengarkan pasti ada orang yang berbicara, begitu pula orang yang membaca berarti ia menikmati dan menghayati tulisan orang lain. Keempat keterampilan berbahasa sebagai alat untuk berkomunikasi harus dikuasai oleh setiap orang. Proses komunikasi itu sendiri terdiri dari komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Berbicara adalah keterampilan bahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari Tarigan (Putra 2009: 10). Berbicara sebagai salah satu proses penyampaian maksud kepada orang lain secara lisan, keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan pembicara. Kemampuan tersebut salah satunya bisa berbentuk terhadap makna pesan yang hendak disampaikan.

Seorang pembicara yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan berupa ide, pikiran, isi hati orang lain dengan baik maka isi pesan tersebut akan mudah dipahami oleh orang yang menerima pesan tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kemampuan tersebut maka keterampilan berbicara perlu dilatihkan dan dipelajari baik melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Proses pencapaian keterampilan berbicara siswa perlu mendapatkan bimbingan dari guru melalui berbagai latihan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tarigan (Putra, 2009: 12) mengemukakan bahwa:

Keterampilan berbicara harus dibina oleh guru melalui latihan: (1) pengucapan, (2) pelafalan, (3) pengontrolan suara, (4) pengendalian diri, (5) pengontrolan gerak gerik tubuh, (6) pemilihan kata, kalimat dan pelafalannya, (7) pemakaian bahasa yang baik, dan (8) pengorganisasian ide.

Pembelajaran berbicara yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah pembelajaran bermain drama dengan kompetensi dasar Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Berdasarkan kenyataan di lapangan berkaitan dengan kemampuan berbicara, peneliti mencoba mengangkat permasalahan yang timbul dari kemampuan berbicara

dalam bermain drama pada siswa kelas V SDN I Gudangkahuripan Lembang. Adapun kesulitan-kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara yaitu, sebagai berikut:

1. Peserta didik mendapatkan kesulitan pada saat berdialog sesuai dengan perannya dengan menggunakan lafal, intonasi, dan ekspresi secara tepat.
2. Kurangnya minat siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara, hal ini dikarenakan oleh pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara.
3. Metode dalam pembelajaran berbicara kurang diminati siswa.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Penggunaan metode bermain drama diarahkan untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia sekolah dasar cenderung menyukai kegiatan pembelajaran yang disertai dengan belajar sambil bermain. Dengan menggunakan metode bermain drama siswa lebih termotivasi untuk belajar meningkatkan kemampuan berbicara.

Salah satu latihan pengembangan keterampilan berbicara adalah bermain drama. Bermain drama merupakan kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam cerita yang berbentuk dialog. Menurut Akhadiyah, S. dkk (Putra 2009: 12) bermain drama adalah “Peragaan tingkah laku manusia secara mendasar yang dihayati oleh pemainnya dan diterima oleh penonton yang merasakannya sebagai suatu kenyataan.”

Dengan bermain drama beberapa kemampuan dapat dikembangkan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan menghafal, dan kemampuan mengaktualisasikan diri ke dalam situasi yang dihadapi. Selain itu dengan bermain drama beberapa sikap dapat ditumbuhkan, misalnya percaya diri, berani menghadapi orang banyak, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki jiwa artistik yang merupakan salah satu sendi kehidupan manusia. Dalam memerankan drama seorang pemain harus dapat membayangkan latar dan tindakan pelaku dan dapat menggunakan suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku. Bermain drama yang merupakan pengembangan keterampilan berbicara harus dapat dilatihkan dengan sungguh-sungguh kepada siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengembangkan keterampilan bermain drama seorang siswa, tentunya guru harus memiliki dan memahami berbagai metode, teknik, dan model pembelajaran sehingga pembelajaran bermain drama dapat dipahami oleh siswa, dan menumbuhkan rasa antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar (KTSP SD). Sebuah karya, baru bisa dikatakan drama bila memenuhi 3 faktor yaitu naskah, pemain, dan penonton. Drama merupakan suatu cerita yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh para pemain diatas panggung atau didepan publik. Suatu naskah yang disusun, tetapi tidak dipentaskan dan tidak ada penontonnya, tidak dapat dikatakan sebuah drama, melainkan latihan.

Adanya materi drama dan KTSP/ Standar isi, Bahasa Indonesia bukan bermaksud untuk menjadikan siswa sebagai aktor atau pun aktris, melainkan mengajak mereka untuk mengenal drama sebagai salah satu bentuk karya sastra. Dengan bermain drama beberapa kemampuan dapat dikembangkan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan menghafal, dan kemampuan mengaktualisasikan diri ke dalam situasi yang dihadapi. Selain itu dengan bermain drama beberapa sikap dapat ditumbuhkan, misalnya percaya diri, berani menghadapi orang banyak, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki jiwa artistik yang merupakan salah satu sendi kehidupan manusia.

Dalam memerankan drama seorang pemain harus dapat membayangkan latar dan tindakan pelaku dan dapat menggunakan suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku. Bermain drama yang merupakan pengembangan keterampilan berbicara harus dapat dilatihkan dengan sungguh-sungguh kepada siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengembangkan keterampilan bermain drama seorang siswa, tentunya guru harus memiliki dan memahami berbagai metode, teknik, dan model pembelajaran sehingga pembelajaran bermain drama dapat dipahami oleh siswa, dan menumbuhkan rasa antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pengajaran drama sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan berbicara (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi, dan sebagainya. Sementara sebagai penunjang latihan penggunaan

bahasa artinya melatih keterampilan berbicara (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan) dan wicara (melakukan pementasan drama).

Dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah, faktor yang paling menentukan tercapai tidaknya tujuan pengajaran, tergantung pada pemilihan metode secara selektif dan terpadu. Sebab dalam menyampaikan materi jika tidak didukung oleh metode yang baik maka hasilnya tidak akan baik.

Di samping itu, metode mempunyai peranan yang besar dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu memilih dan menentukan metode yang selektif agar menciptakan situasi belajar yang aktif dan dinamis.

Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara selektif dan efisien. Dengan metode bermain drama siswa masuk dalam suatu situasi yang bersifat simulasi atau skenario, yang dipilih berdasar relevansi dengan pengetahuan yang sedang dipelajari siswa atau materi dari kurikulum.

Metode bermain drama menurut Tarigan (2008: 138) Penggarapan bahasa atau gaya bahasa drama merupakan cara yang sebaik-baiknya untuk menyampaikan informasi penokohan, peristiwa dan motivasi, latar dan ruang dengan memanfaatkan kelebihan dan kekurangan bahasa tulisan sebagai medium teks drama. (Siswa sebagai pemegang peran serta informasi dalam gambaran skenario), sehingga menghasilkan peran yang profesional. Ekspresi yang dituangkan melalui drama dengan bermain drama akan menangkap makna yang terkandung dalam sebuah naskah drama mengenai potret kehidupan manusia. Jika dipahami dengan seksama, akan

meningkatkan motivasi siswa; membuat siswa menyadari betapa pentingnya apa yang mereka lakukan itu. Kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur drama sering membangkitkan motivasi yang ada dalam dirinya, sebab terdapat pengaruh positif dari kerja kelompok, mengakibatkan meningkatkan motivasi siswa terhadap berbagai kegiatan.

Tujuan pembelajaran sastra, khususnya drama adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dengan begitu setiap siswa memperoleh sikap baik terhadap karya sastra maupun kehidupan, dan meningkatkan kecepatan dalam berfikir setelah menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.

Fungsi utama kemampuan bermain drama adalah sebagai (alat pengambil keputusan dan memecahkan suatu masalah). Hasil utamanya ialah dapat melakoni isi naskah drama melalui bermain drama tersebut kepada penonton sehingga penonton dapat memahami makna yang ingin disampaikan dalam naskah drama tersebut. Bertitik tolak dari uraian diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk menguji cobakan siswa kelas V SD Negeri I Gudangkahuripan Lembang “**Bermain Drama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN I Gudangkahuripan Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat**”.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat siswa tentang kegiatan siswa dalam bermain drama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri I Gudangkahuripan Lembang?
2. Bagaimana perkembangan keterampilan berbicara siswa melalui bermain drama pada siswa kelas V SD Negeri I Gudangkahuripan Lembang?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dihadapi sangat kompleks dan beragam, sehingga perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalahnya adalah :

1. Keterampilan berbicara adalah komunikasi lisan sebagai media setiap individu untuk menuangkan ide, gagasan, pemikiran kepada orang lain untuk kepentingan sesuatu.
2. Bermain drama yang dimaksud ialah bermain drama dengan cara memahami isi teks, berlatih menghafal isi teks, setelah itu barulah dapat memerankan drama.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Kualitas proses dan hasil pembelajaran B.Indonesia di SD Negeri I Gudangkahuripan Lembang melalui pengembangan kreatifitas guru dalam pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar kehidupan peserta didik.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui pendapat siswa tentang kegiatan bermain drama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri I Gudangkahuripan Lembang.
- b. Mengetahui perkembangan keterampilan berbicara siswa melalui bermain pada siswa kelas V SD Negeri I Gudangkahuripan Lembang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang penerapan model pembelajaran melalui metode bermain drama. Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti sehingga lebih profesional lagi, dan dapat memberikan masukan.

2. Bagi siswa

Merangsang untuk berfikir dan memecahkan masalah, menghayati, dan menghargai perasaan orang lain serta untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bentuk drama melalui metode bermain peran.

3. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif pembelajaran dan memberikan sumbangan pikiran kepada guru bahasa Indonesia mengenai keefektifan mengajarkan keterampilan bermain peran tanpa naskah drama.

4. Bagi orang lain

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya tentang pembelajaran bermain peran di sekolah sebagai perwujudan pendidikan yang efektif.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Teknik bermain drama dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara”

G. Definisi Istilah

Drama Menurut Menurut Hasanuddin (2009: 2-4), pengertian drama adalah sebagai berikut: (1) cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan; (2) peniruan atau tindakan yang tidak sebenarnya, berpura-pura di atas pentas; (3) karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni

pertunjukan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Bermain drama merupakan kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam cerita yang berbentuk dialog. Menurut Akhadiah, S. dkk (1991: 130) bermain drama adalah “Peragaan tingkah laku manusia secara mendasar yang dihayati oleh pemainnya dan diterima oleh penonton yang merasakannya sebagai suatu kenyataan.” Keterampilan berbicara adalah komunikasi lisan sebagai media setiap individu untuk menuangkan ide, gagasan, pemikiran kepada orang lain untuk kepentingan sesuatu. Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah keterampilan bahasa yang berkembang pada kehidupan anak; yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari Tarigan (Putra, 2009: 10).

Berdasarkan dari definisi operasional diatas maka judul penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, bagaimana kesanggupan siswa dapat melakukan peran dalam bermain drama untuk mengekspresikan secara lisan tanpa naskah drama.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal berbicara kemudian bagaimana proses pembelajaran berbicara melalui bermain drama, serta bagaimana hasil pembelajaran berbicara setelah digunakannya metode bermain drama tersebut. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti

dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pendekatan kualitatif.

PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan guru sebagai pengelola program pendidikan. Kasbolah, 1995:15 (dalam Ningrum 2009:4) menjelaskan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau kualitas pembelajaran”. Dengan melakukan PTK berarti guru akan dapat melihat kembali apa yang sudah dilakukan dalam upaya meningkatkan pembelajaran kelas selama ini. PTK merupakan salah satu upaya untuk guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Selain itu, PTK juga merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan guru kepada sekelompok siswa di dalam sebuah ruangan atau kelas, yang bertujuan untuk mengelola pembelajaran sehingga kegiatan dan hasil pembelajaran tersebut dapat mengalami peningkatan.

Selanjutnya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2009:233) mengemukakan bahwa “Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Rancangan model PTK yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah model spiral atau siklus yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (dalam Ningrum 2009:22), karena dengan menggunakan model ini apabila pada awal penelitian tindakan ditemukan kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus selanjutnya sampai target yang diinginkan. Model PTK tersebut memiliki (4) tahapan pada setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Dari uraian di atas secara singkat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat di definisikan sebagai penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. PTK dilaksanakan demi perbaikan dan peningkatan peraktik-peraktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada penuaian misi professional kependidikan yang diemban oleh guru. Tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan professional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan lalu kemudian mencobakan secara sistematis sebagai tindakan alternatif dalam pemecahan permasalahan pembelajaran di kelas atau implementasi program sekolah.

Penggunaan metode penelitian ini untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari di kelas V SD Negeri 1 Lembang kabupaten Bandung Barat.